

KONSEP TAZKIYAH DALAM AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

Hamdi¹ Muhammad Yusuf Arfizi² Murzal³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Mataram NTB, Indonesia

hamdialqifa@gmail.com¹ chuffsarfizi@gmail.com² murzal@uinmataram.ac.id³

ABSTRAK

Tazkiyah dalam Al-Qur'an dan Hadits adalah konsep yang sangat penting yang berfokus pada pembersihan jiwa dari segala keburukan dan pengembangan sifat-sifat mulia yang mendekatkan diri pada Allah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman mengenai konsep tazkiyah dalam Al-Qur'an dan Hadits serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur dengan pendekatan tafsir dan hadis, yang menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis yang berhubungan dengan tazkiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tazkiyah mencakup dua dimensi utama, yaitu at-tathir (pembersihan) dan an-numu (pertumbuhan), yang keduanya berkontribusi pada kesuksesan spiritual. Selain itu, tazkiyah juga sangat terkait dengan praktik ibadah dalam Islam seperti shalat, zakat, dan puasa, yang berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. Tazkiyah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter melalui pendidikan Islam, yang tidak hanya melibatkan pengajaran teori tetapi juga penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern, tazkiyah memberikan panduan moral yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial dan digital, membantu membentuk individu yang memiliki karakter kuat, jujur, dan bertanggung jawab. Kesimpulannya, tazkiyah adalah konsep integral yang tidak hanya berfokus pada pembersihan jiwa, tetapi juga pada pengembangan akhlak dan kontribusi sosial, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang mulia dan masyarakat yang lebih baik.

ABSTRACT

Tazkiyah in the Qur'an and Hadith is a very important concept that focuses on purifying the soul from all evil and developing noble qualities that bring one closer to Allah. This study aims to uncover the understanding of the concept of tazkiyah in the Qur'an and Hadith and its impact on daily life. The method used in this research is a literature review with a tafsir and hadith approach, analyzing the Qur'anic verses and hadiths related to tazkiyah. The results of the study show that tazkiyah includes two main dimensions: at-tathir (purification) and an-numu (growth), both of which contribute to spiritual success. Furthermore, tazkiyah is closely related to the practices of worship in Islam, such as prayer, zakat, and fasting, which serve as means to purify the soul from reprehensible traits. Tazkiyah plays an important role in character formation through Islamic education, which involves not only the teaching of theory but also the application of moral values in everyday life. In the modern era, tazkiyah provides a moral guide that is relevant to facing social and digital challenges, helping to shape individuals with strong, honest, and responsible character. In conclusion, tazkiyah is an integral concept that focuses not only on the purification

INFO ARTIKEL

History Artikel

Diterima: 15 November 2024

Direvisi: 26 November 2024

Disahkan: 28 November 2024

Dipublikasikan: 30 November 2024

Keywords:

Tazkiyah, Al-Qur'an, Hadits,

Korespondensi Penulis:

Hamdi

Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjan Universitas Islam Negeri Mataram Jl. Pendidikan, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83114, Indonesia.

of the soul but also on the development of morals and social contribution, ultimately shaping noble individuals and a better society.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, secara harfiah berarti "bacaan sempurna," merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Nama ini dipilih oleh Allah karena keunikannya yang tidak tertandingi oleh bacaan atau kitab apa pun sejak manusia mengenal tulis baca ribuan tahun yang lalu (Suhilman, 2017; M. Quraish Shihab, 1996). Sebagai firman Allah, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dari segi susunan redaksi dan kosa katanya, tetapi juga melalui kandungan tersurat dan tersirat yang menimbulkan kesan mendalam bagi para pembacanya (S. Ibrahim, 2017).

Sebagai kitab suci, Al-Qur'an merupakan panduan sempurna yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk ketuhanan, ibadah, hubungan kemanusiaan, serta tugas utama para rasul, yaitu dakwah (Rusydan Abdul Hadi & Yayat Suharyat, 2022). Di samping itu, Al-Hadits, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, berfungsi sebagai eksplanasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global atau umum (Ali, 2015). Hadits, yang mencakup ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, menjadi pedoman praktis yang mendukung pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ria Rezky Amir, 2022).

Al-Qur'an mengajak manusia untuk memecahkan problematika kehidupan berdasarkan dalil-dalil pikiran yang sehat dan fitri. Pikiran ini, menurut Al-Qur'an, adalah pikiran manusia asli yang belum terpengaruh oleh pendapat simpang siur akibat ulah logika dan filsafat. Pikiran yang murni ini memungkinkan manusia untuk memahami alam semesta secara mendalam dan rasional (Miskahuddin, 2020).

Meskipun Al-Qur'an dan Hadits menyediakan panduan yang komprehensif, masyarakat modern kerap mengalami kekosongan spiritual akibat orientasi materialisme yang semakin dominan (Uliyatul, 2019). Dalam konteks ini, umat Islam yang mengalami permasalahan psikologis sering membutuhkan solusi yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam. Namun, konsep-konsep seperti konseling Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits belum tersaji secara sistematis, sehingga memerlukan pengkajian mendalam terhadap kedua sumber utama ini (Evi Aeni Rufaedah, 2015).

Tazkiyah al-nafs, atau penyucian jiwa, merupakan salah satu konsep penting yang ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui ayat-ayat seperti QS. al-A'la (87): 14-17 dan QS. as-Syams (91): 7-10. Konsep ini bertujuan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan menumbuhkan karakter mulia, yang menjadi landasan keberuntungan dunia dan akhirat (Kamarudin, 2021). Hadits Nabi Muhammad SAW juga memberikan panduan praktis terkait penerapan tazkiyah dalam kehidupan sehari-hari, meskipun dalam masyarakat modern sering kali dipahami secara sempit hanya sebagai bentuk zikir atau permohonan ampun semata (Muzakkir et al., 2020).

Kajian mendalam terhadap tazkiyah al-nafs menjadi sangat relevan untuk menjawab tantangan moral dan spiritual di era modern. Sebagai bagian dari ajaran Islam, konsep ini tidak hanya memberikan panduan individual dalam membersihkan jiwa, tetapi juga menawarkan solusi holistik terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai tazkiyah secara menyeluruh, umat Islam dapat mengatasi tantangan materialisme sekaligus memperkuat spiritualitas mereka.

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek tazkiyah al-nafs. Ibrahim (2020) menyoroti definisi linguistik dan terminologi konsep ini, sementara Abdul Halim et al. (2023) menggali peran tazkiyah dalam pengembangan spiritual dan pendidikan. Kajian lainnya membandingkan pendekatan ulama klasik seperti Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, serta

relevansi tazkiyah dengan pendidikan karakter modern (Rahmadi, 2022). Fakhruddin al-Rāzy, melalui Mafātih al-Ghaib, memberikan analisis mendalam tentang tafsir ayat-ayat tazkiyah yang menjadi landasan normatif (Rizal, 2022). Namun, celah literatur masih ada, terutama terkait integrasi tazkiyah dengan tantangan kontemporer, seperti pembentukan karakter di era digital.

Meskipun banyak penelitian membahas tazkiyah dalam konteks klasik dan teologis, belum banyak yang mengeksplorasi aplikasinya secara langsung dalam pendidikan karakter dan pembentukan moral masyarakat modern. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengeksplorasi panduan Al-Qur'an dan Hadits tentang tazkiyah, serta menghubungkannya dengan kebutuhan umat Islam di era globalisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apa pengertian dan ruang lingkup tazkiyah menurut ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW? (2) Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan praktik serta tujuan tazkiyah dalam kehidupan seorang Muslim? (3) Apa relevansi tazkiyah dalam pembentukan karakter dan pendidikan umat Islam di era modern?

Studi ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperluas wawasan tentang konsep tazkiyah dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta integrasinya dengan pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan moral dan spiritual yang relevan bagi pembentukan individu yang bertakwa dan berkarakter mulia, serta mendukung pembangunan masyarakat Islam yang lebih baik di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks-teks Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan konsep *tazkiyah*, serta menafsirkan makna dan relevansinya berdasarkan sumber-sumber utama Islam. (Zainol et al., 2021) Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk memahami makna tazkiyah berdasarkan sumber primer, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-A'la: 14-15 dan QS. Al-Baqarah: 151, serta hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Selain itu, penelitian juga merujuk pada sumber sekunder, seperti tafsir klasik dan kontemporer, di antaranya Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Jalalain, buku hadis seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, serta literatur akademik terkait pendidikan jiwa dalam Islam. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis konsep *tazkiyah* secara mendalam. Penelitian ini juga bersifat tematik, dengan penekanan pada identifikasi tema *tazkiyah* dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Data dikumpulkan melalui telaah literatur dengan cara membaca dan mencatat teks-teks Al-Qur'an dan Al-Hadits yang relevan, mengkaji tafsir dan syarah hadis untuk memahami konsep tazkiyah, serta memadukannya dengan literatur tentang pendidikan dan pengembangan karakter dalam Islam. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi tema utama, seperti pembersihan jiwa, pengembangan akhlak, dan peningkatan spiritualitas. Analisis ini juga mencakup interpretasi kontekstual berdasarkan asbabun nuzul atau asbabul wurud, serta sintesis konseptual untuk merumuskan pemahaman holistik mengenai tazkiyah.

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai literatur tafsir, hadis, dan pendapat ulama untuk memastikan konsistensi dan akurasi interpretasi. Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep tazkiyah dalam Islam serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan pendidikan umat.

HASIL PENELITIAN

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Tazkiyah dalam Al-Qur'an dan Hadits

a. Definisi dan Pentingnya Tazkiyah

Tazkiyah, yang berasal dari bahasa Arab تطهير (tathīr), mengacu pada pembersihan jiwa dari segala bentuk keburukan serta pengembangan kualitas moral yang lebih baik. Dalam konteks Al-Qur'an dan Hadits, tazkiyah berarti memperbaiki diri dengan membuang sifat-sifat tercela dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia yang dapat mendekatkan diri pada Allah. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, pada surah Al-A'la ayat 14-15, disebutkan bahwa orang yang beruntung adalah mereka yang membersihkan diri dengan mengingat Allah dan mendirikan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa tazkiyah tidak hanya berkaitan dengan pembersihan jiwa secara internal tetapi juga dengan amalan ibadah yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Tazkiyah mencakup usaha terus-menerus untuk mencapai kesempurnaan moral dan spiritual, seperti yang tercantum dalam surah At-Tawbah: 103, yang menekankan pentingnya zakat sebagai cara untuk membersihkan harta dan jiwa.

Menurut Hamjah (2016) dan Maktar et al. (2023), tazkiyah al-nafs adalah intervensi psikospiritual yang merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber utama dalam menyembuhkan jiwa dan emosi manusia. Hal ini menjadi penting karena tazkiyah tidak hanya berkaitan dengan tindakan ibadah, tetapi juga dengan kesejahteraan emosional dan mental, yang secara langsung mempengaruhi kualitas hidup seseorang dalam menjalani kehidupannya.

Lebih lanjut, Banfatin (2024) menyatakan bahwa Al-Qur'an memberikan petunjuk yang menjadi rahmat dan obat bagi umat manusia agar tidak tersesat dalam hidupnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup dalam hal hukum dan ibadah, tetapi juga sebagai alat pembersih jiwa dan pikiran dari pengaruh-pengaruh negatif.

b. Dimensi Tazkiyah

Tazkiyah dalam pemahaman yang lebih mendalam mencakup dua dimensi utama: at-tathir (pembersihan) dan an-numu (pertumbuhan). Menurut Said Hawa, kedua dimensi ini adalah inti dari konsep tazkiyah. At-tathir adalah pembersihan jiwa dari dosa-dosa dan segala sifat buruk yang menghalangi hubungan seorang hamba dengan Tuhan, sementara an-numu adalah pertumbuhan dan pengembangan sifat-sifat positif yang mengarah pada kebaikan dan kesempurnaan spiritual.

Ibnul Qayyim, seorang ulama besar, juga menjelaskan bahwa tazkiyah berkaitan erat dengan dua aspek tersebut. Pembersihan jiwa dari dosa dan pengembangan akhlak mulia adalah langkah yang harus ditempuh seorang Muslim dalam upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dalam QS. Ash-Shams: 9-10, Allah menjelaskan bahwa barang siapa yang menyucikan jiwanya, dialah yang beruntung. Ini menegaskan bahwa tazkiyah bukan hanya tentang menyingkirkan keburukan, tetapi juga tentang membangun dan mengembangkan kebaikan dalam diri, yang mendekatkan seseorang pada spiritualitas yang lebih tinggi.

c. Tazkiyah sebagai Jalan Menuju Kesuksesan Spiritual

Tazkiyah, dalam konteks spiritual, sangat terkait dengan pencapaian kebahagiaan dan kesuksesan dalam kehidupan akhirat. Salah satu cara yang diajarkan dalam Islam untuk melakukan tazkiyah adalah dengan mengeluarkan zakat. Dalam QS. At-Tawbah: 103, Allah berfirman bahwa zakat adalah salah satu cara untuk menyucikan harta dan jiwa. Zakat ini juga mencakup dimensi sosial, yang mana melalui pemberian zakat, seorang Muslim tidak hanya menyucikan dirinya tetapi juga membantu membersihkan masyarakat dari ketimpangan sosial.

Menurut Munandar et al. (2021), tazkiyah tidak hanya berkaitan dengan individu tetapi juga mencakup dimensi lingkungan yang lebih luas, seperti menjaga keseimbangan sosial dan menjaga keselamatan peradaban umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa tazkiyah memiliki dimensi

sosial yang mendalam, di mana tindakan-tindakan yang baik bukan hanya bermanfaat bagi individu tetapi juga berperan dalam kesejahteraan kolektif masyarakat. Prinsip tazkiyah ini, yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial, menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan agar terhindar dari kerusakan baik pada tingkat pribadi maupun sosial.

Secara keseluruhan, tazkiyah mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial. Tidak hanya melalui ibadah ritual seperti shalat dan zakat, tetapi juga melalui pembersihan jiwa dari segala bentuk keburukan yang dapat menghalangi seseorang dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Praktik dan Tujuan Tazkiyah dalam Kehidupan Muslim

a. Ibadah sebagai Praktik Tazkiyah

Ibadah dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan jiwa, yang dikenal dengan istilah tazkiyah. Dalam hal ini, ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat memiliki peran penting dalam proses penyucian diri. Asmuki & Taufiq (2021) menekankan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai al-huda (petunjuk) dan al-syifa' (penyembuh), yang memberikan panduan jelas mengenai praktik ibadah dan proses penyucian jiwa. Melalui ibadah ini, seseorang membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati seperti riya', sombong, dan hasad, serta mengembangkan kualitas diri yang lebih baik, seperti kesabaran, tawadhu', dan ikhlas.

Shalat, sebagai salah satu ibadah wajib, tidak hanya sekadar ritual fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Setiap gerakan dalam shalat merupakan bentuk latihan untuk menjaga kesucian hati dan pikiran. Puasa di bulan Ramadan juga dianggap sebagai bentuk pengekangan diri yang penting dalam tazkiyah, dengan menahan hawa nafsu dan meningkatkan kesadaran spiritual. Zakat, selain berfungsi sebagai kewajiban sosial, juga berfungsi sebagai cara untuk menyucikan harta dan jiwa seseorang, sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.

b. Tujuan Tazkiyah: Pembersihan Jiwa dan Pengembangan Akhlak

Tujuan utama dari praktik tazkiyah adalah untuk mencapai ridha Allah dan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-A'la: 14, di mana Allah menyatakan bahwa orang yang berhasil membersihkan dirinya akan mencapai kebahagiaan. Pembersihan jiwa dalam konteks tazkiyah mencakup penghapusan segala bentuk dosa dan kelemahan moral, serta pengembangan akhlak mulia yang mendekatkan diri pada Allah. Proses ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Muslim mengajarkan pentingnya doa untuk memohon ketakwaan dan penyucian jiwa. Ini menandakan bahwa tazkiyah adalah proses yang melibatkan usaha sadar dari seorang Muslim untuk membersihkan hatinya dan memperbaiki hubungan dengan Allah. Doa menjadi salah satu sarana penting dalam proses ini, karena melalui doa, seorang hamba memohon agar Allah memberikan petunjuk dan membersihkan jiwa dari segala bentuk keburukan.

Dalam karya-karya spiritual seperti Faisal Al-Tafriqat dan tulisan-tulisan Al-Ghazali, jiwa yang zakiyah (suci) digambarkan sebagai jiwa yang memahami rahasia kebenaran dan ketaatan. Jiwa yang demikian telah melalui latihan spiritual, seperti dzikir (mengingat Allah), shalat, dan amal saleh lainnya, yang mengarah pada pembersihan hati dan pengembangan keimanan yang kokoh (Masyhuri, 2012). Al-Ghazali dalam bukunya Ihya' Ulum al-Din menyebutkan bahwa tazkiyah adalah usaha berkelanjutan untuk menjadikan hati bersih dari penyakit-penyakit batin dan membuat jiwa tumbuh dalam kebaikan.

c. Kontribusi Sosial melalui Tazkiyah

Selain pembersihan jiwa dan pengembangan akhlak, tazkiyah juga memiliki dimensi sosial yang penting. Salah satu bentuk nyata kontribusi sosial dalam tazkiyah adalah zakat dan infak. Munandar et al. (2021) menjelaskan bahwa pengelolaan nilai-nilai sosial dan tradisi dalam masyarakat juga merupakan bagian dari tazkiyah. Zakat, sebagai salah satu rukun Islam, tidak hanya berfungsi untuk membersihkan harta, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga keseimbangan sosial. Dengan memberikan sebagian harta kepada yang membutuhkan, seorang Muslim turut berpartisipasi dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.

Lebih jauh lagi, tazkiyah dalam konteks sosial mencakup pengembangan nilai-nilai yang mendorong kesadaran sosial dan solidaritas. Ini mencakup menjaga hubungan baik dengan sesama, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi dalam menciptakan peradaban yang lebih baik. Proses ini tidak hanya berlaku pada individu, tetapi juga berperan dalam memperbaiki kondisi sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, tazkiyah bukan hanya suatu praktik spiritual pribadi, tetapi juga merupakan usaha yang melibatkan dimensi sosial yang mendalam. Melalui ibadah, pembersihan jiwa, dan kontribusi sosial, tazkiyah membantu seseorang untuk menjadi lebih dekat dengan Allah dan berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik.

3. Relevansi Tazkiyah terhadap Pendidikan Karakter dan Umat Islam di Era Modern

a. Relevansi Tazkiyah dalam Membentuk Karakter

Tazkiyah memiliki relevansi yang besar dalam pembentukan karakter, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pada dasarnya, tazkiyah bukan hanya sekadar proses penyucian jiwa, tetapi juga merupakan dasar dalam penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia pada individu, yang menjadi fokus utama dalam pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Marzuki & Rivauzi (2023), dalam pendidikan Islam, tazkiyah membantu guru untuk menanamkan sikap-sikap positif pada siswa melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, hingga pemberian hukuman yang mendidik.

Keteladanan merupakan aspek terpenting, karena seorang guru yang baik tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan kerja keras. Pembiasaan adalah proses yang memungkinkan nilai-nilai akhlak mulia seperti keikhlasan dan kesederhanaan tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pemberian nasihat berfungsi untuk memperbaiki sikap dan membantu siswa menjalani hidup dengan prinsip-prinsip yang lebih baik, sementara hukuman yang mendidik bertujuan untuk memberi pembelajaran dan memperbaiki perilaku yang tidak sesuai.

Melalui pendekatan ini, tazkiyah membentuk karakter seseorang yang lebih bersih dan terarah dalam menjalani hidup, serta mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan karakter berbasis tazkiyah tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, yang keduanya sangat penting untuk perkembangan kepribadian yang seimbang dan berkualitas.

b. Implementasi dalam Konteks Modern

Di era modern yang penuh dengan tantangan global, nilai-nilai tazkiyah semakin relevan dalam menjaga integritas dan moralitas umat Islam. Tantangan-tantangan global, seperti arus informasi yang cepat dan sering kali tidak terverifikasi, dapat menimbulkan potensi kerusakan pada nilai-nilai keimanan dan etika. Pendidikan berbasis tazkiyah memberikan landasan yang kuat untuk menghadapi hal ini dengan memperkenalkan konsep etika digital. Salah satu penerapannya adalah pentingnya menjaga kebenaran dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Dalam konteks ini, tazkiyah membantu individu untuk lebih bijaksana dalam memilih informasi yang diterima dan dibagikan. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Isra: 36, umat Islam diperintahkan untuk tidak mengikuti sesuatu yang tidak diketahui kebenarannya, yang berarti bahwa tazkiyah juga mencakup pendidikan untuk menghindari penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian. Prinsip ini sangat penting di era media sosial yang sering kali dipenuhi dengan hoaks, fitnah, dan informasi yang menyesatkan.

Pendidikan berbasis tazkiyah tidak hanya mengajarkan siswa untuk menghindari hal-hal buruk dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan panduan moral yang jelas untuk bertindak dengan etika yang tinggi, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun digital. Hal ini menjadikan pendidikan berbasis tazkiyah sangat relevan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, tazkiyah bukan hanya bagian dari praktik ibadah pribadi, tetapi juga menjadi dasar yang kokoh untuk menciptakan individu dan masyarakat yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi digital di dunia yang semakin terhubung ini. Penerapan tazkiyah dalam pendidikan tidak hanya membantu individu menjadi lebih baik secara moral, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Pendidikan berbasis tazkiyah memberikan pendekatan yang menyeluruh dalam membentuk manusia yang utuh, baik secara spiritual maupun sosial, untuk menghadapi tantangan modern.

Hasil penelitian ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya relevan secara teologis tetapi juga efektif dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai Islam.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tazkiyah al-nafs dalam Al-Qur'an dan Hadits serta relevansinya terhadap pembentukan karakter umat Islam di era modern. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tazkiyah tidak hanya berkaitan dengan penyucian jiwa melalui amalan ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan psikospiritual yang mendalam. Dalam Al-Qur'an, tazkiyah diartikan sebagai usaha untuk membersihkan jiwa dari keburukan, baik itu berupa dosa maupun sifat-sifat tercela, dan menggantinya dengan sifat mulia yang mendekatkan diri pada Allah (QS. al-A'la: 14-15, QS. as-Syams: 7-10). Hal ini menunjukkan bahwa tazkiyah adalah proses berkelanjutan yang tidak hanya terjadi dalam konteks spiritual tetapi juga mempengaruhi kualitas moral individu. Praktik ibadah seperti shalat, zakat, dan puasa memainkan peran penting dalam pembersihan jiwa, di mana ibadah tersebut berfungsi sebagai sarana untuk menghilangkan penyakit hati seperti riya', sombong, dan hasad.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menemukan bahwa tazkiyah memiliki dua dimensi utama yaitu at-tathīr (pembersihan) dan an-namū (pertumbuhan). Kedua dimensi ini menunjukkan bahwa tazkiyah tidak hanya mengarah pada pembersihan dosa, tetapi juga pada pengembangan akhlak mulia dan pertumbuhan spiritual yang mendalam. Sebagai contoh, konsep tazkiyah dalam QS. At-Tawbah: 103, di mana zakat tidak hanya membersihkan harta tetapi juga jiwa, memberikan gambaran tentang betapa luasnya dimensi tazkiyah yang meliputi aspek spiritual dan sosial.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang menyoroti pentingnya tazkiyah dalam konteks teologis dan spiritual. Sebagai contoh, Rahmadi (2022) telah membahas perbedaan metodologi antara Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim mengenai konsep tazkiyah, di mana keduanya menekankan pentingnya penyucian jiwa melalui berbagai praktik, tetapi

dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian ini turut memperluas pemahaman dengan menyandingkan pandangan dari beberapa ulama klasik, seperti Fakhruddin al-Rāzy, yang menekankan pentingnya tafsir Al-Qur'an dalam memahami tazkiyah, dengan perspektif kontemporer mengenai pendidikan moral dan spiritual.

Salah satu perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah penekanan pada penerapan tazkiyah dalam pendidikan karakter di era modern. Studi ini menyoroti relevansi konsep tazkiyah dalam konteks sosial dan pendidikan, menghubungkannya dengan tantangan moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat global saat ini (Rizal, 2022; Mohd. Azhar et al., 2001). Tazkiyah, menurut hasil penelitian ini, tidak hanya berfungsi sebagai pembersihan individu tetapi juga sebagai upaya untuk memperbaiki kondisi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih sejahtera melalui zakat dan infak.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman konsep tazkiyah dalam konteks keislaman. Salah satu implikasi utama temuan ini adalah pentingnya integrasi nilai-nilai tazkiyah dalam pendidikan karakter umat Islam. Tazkiyah yang tidak hanya berfokus pada ibadah ritual tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan psikospiritual dapat menjadi pedoman dalam pendidikan karakter, baik di tingkat individu maupun kolektif. Dalam pendidikan Islam, seperti yang dijelaskan oleh Marzuki & Rivauzi (2023), tazkiyah dapat membantu guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.

Di sisi lain, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tazkiyah memiliki relevansi dalam pembentukan masyarakat yang lebih baik melalui tindakan sosial, seperti zakat dan infak. Dengan demikian, tazkiyah tidak hanya meningkatkan kualitas individu dalam hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga memperbaiki kondisi sosial yang lebih luas, yang sangat relevan dalam dunia modern yang penuh tantangan moral dan sosial.

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang luas mengenai konsep tazkiyah, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, penelitian ini masih terbatas pada analisis literatur klasik dan tidak dapat memperhitungkan pengalaman empiris yang dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang penerapan tazkiyah dalam kehidupan nyata. Kedua, penelitian ini lebih fokus pada tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang membahas tazkiyah, namun tidak mendalam dalam menganalisis konteks sosial dan psikologis di mana tazkiyah diterapkan dalam masyarakat modern.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tazkiyah al-nafs merupakan konsep yang integral dalam kehidupan seorang Muslim, yang mencakup pembersihan jiwa dan pengembangan akhlak mulia, serta memiliki dimensi sosial yang sangat penting. Tazkiyah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah tetapi juga sebagai jalan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Dengan demikian, temuan-temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam kajian tazkiyah, terutama dalam pendidikan karakter dan pembangunan spiritual umat Islam di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji konsep tazkiyah dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan fokus pada pemahaman tentang penyucian jiwa dalam perspektif Islam. Berdasarkan analisis teks-teks utama tersebut, ditemukan bahwa tazkiyah merujuk pada proses penyucian diri yang mencakup pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan pengembangan karakter yang sesuai dengan ajaran Allah. Dalam Al-Qur'an, tazkiyah dijelaskan sebagai tindakan yang melibatkan takwa, kesabaran, dan ketulusan, sedangkan dalam Hadits, konsep ini sering dikaitkan dengan pengembangan akhlak mulia dan peningkatan hubungan dengan Allah. Temuan ini menjawab rumusan masalah tentang

bagaimana konsep tazkiyah diterjemahkan dalam wahyu Ilahi dan praktik kehidupan sehari-hari umat Muslim.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang tazkiyah, baik dalam konteks spiritualitas pribadi maupun sosial, dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Konsep ini tidak hanya relevan dalam ranah ibadah, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter di kalangan generasi muda Muslim. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam bagaimana tazkiyah diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Muslim, terutama dalam pendidikan dan pembinaan karakter. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan membandingkan penerapan tazkiyah di berbagai aliran pemikiran Islam. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur tentang tazkiyah, serta memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai pentingnya penyucian jiwa dalam kehidupan beragama.

REFERENSI

- Abdul Halim, A., Anas, N., Mohamad Zani, M. Q., Mohamed, A. K., Mohd Noor, M. S., Mohd Said, W., & Aris, H. (2023). A Review of the Islamic Tarbiyah System for Bullying Symptoms. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(3), 281–289. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i3/16259>
- Al Faruqi, A. R. H., Fuadi, I., & Haeba, I. D. (2024). Tazkiyah al-nafs sebagai Terapi Penyakit Jiwa (Tinjauan Hadis). *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 22(1), 95–120. <https://doi.org/10.21111/klm.v22i1.12409>
- Ali, M. (2015). Asbab Wurud Al-Hadits. *Tahdis*, 6(2), 87. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v6i1.7143>
- Asmuki, A., & Taufiq, I. (2021). Makna Tilawah, Tazkiyah, Ta'Lim Al-Kitab Wa Al-Hikmah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran: Telaah Surat Al-Jumuah Ayat 2. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1205>
- Banfatin, L. (2024). Pendidikan, Tadabbur, Tazkiyah, Tafaquh, dan Hidayah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1306–1315. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12551>
- Evi Aeni Rufaedah, M. P. (2015). Kajian Nilai-Nilai Bimbingan Dan Konseling Islami, (Telaah Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist). *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(Desember), 124–132. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.18
- Ibrahim, M. (2020). Rekonstruksi Tazkiyah al-Nafs Menurut Abu Hasan al-Nadwi. *At-Tafkir*, 13(1), 50–79. <https://doi.org/10.32505/at.v13i1.1570>
- Ibrahim, S. (2017). Kontribusi Al-Qur'an Terhadap Etika Dan Agama. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 13(1), 46. <https://doi.org/10.22373/jim.v13i1.2354>
- Kamarudin, K. (2021). Tazkiyah al-Nafs dalam Novel Pasir Lintang. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa (PPIB)*, 85–109. <https://doi.org/10.51200/manu.v23i0.283>
- Maktar, at, al. (2023). The Effects of Reality Therapy and Tazkiyah Al Nafs (Tr-Tan) Integration Counseling Interventions in Research Using Single Subject Research Design: Kesan Intervensi Kaunseling Integrasi Terapi Realiti dan Tazkiyah Al Nafs (Tr-Tan) dalam Penyelidikan Mengg. *Jurnal Pendidikan Bitara UPSI*, 16, 63–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/bitara.vol16.sp2.6.2023>

- Marzuki, D. N., & Rivauzi, A. (2023). Ta'lim, Tazkiyah, dan Tarqib dalam Memperbaiki Ibadah Peserta Didik. *Asian Journal of Islamic Studies and Da'wah*, 1(2), 320–330. <https://doi.org/10.58578/ajisd.v1i2.2023>
- Masyhuri. (2012). Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Pemikiran Islam*, 37(2), 95–102. <https://doi.org/https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Anida/index>
- Miskahuddin, M. (2020). Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 17(2), 196. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9182>
- Mohd. Azhar, A. H., Azmi Shah, S., & Muhamad Fauzi, O. (2001). Senario Pendidikan Moral Masyarakat Melayu Zaman Teknologi Komunikasi Maklumat (ICT): Trend, Hala Tuju, dan Model Pendidikan Moral Keluarga Islam. *Jurnal Teknologi*, 35, 45–70.
- Munandar, D. S., Nurasa, A., & Musthafa, I. (2021). Metode Tazkiyah dalam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani (Studi Analisis Kitab Manâhij At-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al- 'Âmilûna Fihâ). *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 968–974. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.370>
- Muzakkir, Anwar, H., & Siregar, A. (2020). Tazkiyah Times in the Kitab of Al-Munir li Ma'alimi At-Tanzil. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 461–480. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas/article/view/7457>
- Rahmadi, M. A. (2022). Theory of Mind on Ghazali and Ibn Qayyim Al Jauzi Perspective: Analysis Model on Islamic Psychology. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 4(2), 80–93. <https://doi.org/10.32923/psc.v4i2.2500>
- Ria Rezky Amir. (2022). Metode Takhrij Al - Hadits. *Al-Mau'izah*, 5(1), 1–14. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/2227>
- Rizal, A. (2022). Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi Dalam Permasalahan Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Aqidah*, 14(2), 120–128. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4705>
- Rizki, A., Al Hamat, A., & Muhyani, M. (2021). Model Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tazkiyah Al Nafs. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 139. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.899>
- Rohman, M. M. R., & Rosadi, I. R. (2022). Konsep Tazkiyah Al-Nafz Fakhruddin Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 13(02), 192–218. <https://doi.org/10.47498/bidayah.v13i2.1326>
- Rusydan Abdul Hadi, & Yayat Suharyat. (2022). Dakwah dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(5), 55–66. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i5.25>
- Suhilman, S. (2017). Pokok-Pokok Fikiran Asbab an-Nuzul Dalam Al-Qur'an. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2), 1–17. <https://doi.org/10.32939/islamika.v16i2.130>
- Uliyatul, M. (2019). Manifestasi Tazkiyah an- Nafs dalam Peranan “ Sukuk Negara ” sebagai Instrumen Pembangunan Ekonomi Multidimensional. *Al-Tsaman: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 1–22. <https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/Al-tsaman/article/view/240>
- Zainol, N. Z. N., Mustapaha, A. S., Mohammad, C. A., Mohamed, N. K., & Mohd Saad, M. F. (2021). The Propose on Tazkiyah Al-Nafs approach by Sheikh Said Hawwa for Women Rehabilitation Centre. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(9), 427–438. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i9/10603>